PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIYAH 3 DAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIYAH 6 GEMOLONG SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi
Magister Pendidikan Islam pada Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh:

AHMAD MUZAID

NIM: O. 100 160 003

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017 M/1439 H

HALAMAN PERSETUJUAN

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIYAH 3 DAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIYAH 6 GEMOLONG SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2016/2017

PUBLIKASI ILIMAH

Oleh:
AHMAD MUZAID
NIM: O. 100 160 003

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing I

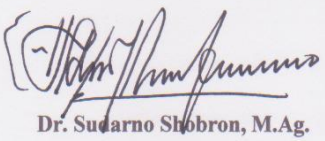

Dr. Sudarno Shobron, M.Ag.

Pembimbing II

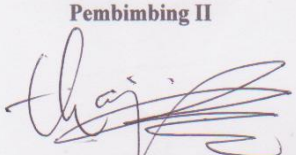

Dr. Muthoifin, M.Ag.

HALAMAN PENGESAHAN

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIYAH 3 DAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIYAH 6 GEMOLONG SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh:

AHMAD MUZAID
NIM: O. 100 160 003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada **hari Kamis, Tanggal 7 Desember 2017**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Moch Abdul Kholiq Hasan, M.A., M.Ed. (.....)
   (Dewan Penguji)

2. Dr. Sudarno Shobron, M.Ag. (.....)
   (Pembimbing I)

3. Dr. Muthoifin, M.Ag. (.....)
   (Pembimbing II)

Direktur

(Prof. Dr. Bambang Sumardjoko)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, November 2017

Yang membuat pernyataan,

Ahmad Muzaid

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIYAH 3 DAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIYAH 6 GEMOLONG SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2016/2017

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam. (2) menganalisis kelebihan-kelebihan dari penerapan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam. (3) menganalisis hambatan dalam penerapan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam serta solusi penyelesaiannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di SMK Muhammadiyah 3 dan SMK Muhammadiyah 6 Gemolong Sragen. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 dan 6 Gemolong, dilaksanakan berdasarkan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan, yang dijabarkan dalam bentuk RPP oleh guru pendidikan agama Islam. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual dilaksanakan dengan memperhatikan aspek (1) *Constructivism*, (2) *Inquiry*, (3) *Questioning* (Bertanya), (4) *Learning Community* (Masyarakat Belajar), (5) *Modeling* (Pemodelan), (6) *Reflection* (Refleksi), dan (7) Penilaian produk (kinerja). Kelebihan dari pembelajaran kontekstual pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu: (1) Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil (2) Metode pembelajaran kontekstual menuntut siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri (3) siswa lebih berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran, (4) pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas, (5) pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas lebih menyenangkan dan tidak membosankan, (6) siswa bebas untuk menemukan pengetahuan sendiri. Hambatan dalam pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam (1) Proses pembelajaran kontekstual memerlukan waktu yang cukup lama, (2) Guru masih sulit untuk mengendalikan siswa khususnya dalam proses kontruktivisme. (3) Untuk melaksanakan proses perpindahan dari pengamatan, yang dilakukan oleh siswa, menjadi pemahaman, tidak mudah (4) Siswa sering kurang memahami dan tidak siap untuk belajar menemukan permasalaha, sehingga proses pembelajaran berikutnya menjadi terganggu.

Kata Kunci: penerapan; pembelajaran kontekstual; pendidikan agama Islam

ABSTRACT

The purpose of this study is to (1) describe the implementation of contextual learning of Islamic education. (2) analyzing the advantages of applying contextual learning of Islamic education. (3) to analyze obstacles in the application of contextual learning of Islamic education and its solution solution. This type of research is qualitative research. The research was conducted at SMK Muhammadiyah 3 and SMK Muhammadiyah 6 Gemolong Sragen. Technique of collecting data by

interview, observation and documentation. The analysis technique used is descriptive qualitative. The results showed that the implementation of contextual learning of Islamic Religious Education in SMK Muhammadiyah 3 and 6 Gemolong, implemented based on the syllabus and set syllabus, which is described in the form of RPP by Islamic religion education teachers. The implementation of contextual learning is carried out by considering aspects of (1) Constructivism, (2) Inquiry, (3) Questioning, (4) Learning Community, Modeling, Reflection, , and (7) Product rating (performance). The advantages of contextual learning of learning Islamic religion education are: (1) Learning process becomes more meaningful and real (2) Contextual learning method requires students to find their own knowledge (3) more students participate in following learning, (4) learning is not limited to classroom, (5) learning done outside the classroom is more fun and not boring, (6) students are free to find their own knowledge. Obstacles in contextual learning Islamic religion education (1) Contextual learning process takes a long time, (2) Teachers are still difficult to control students, especially in the process kontruktivisme. (3) To perform the process of moving from observation, done by the students, to be understanding, not easy (4) Students often lack understanding and are not ready to learn to find problems, so that the next learning process becomes disturbed.

Keywords: aplication; contextual learning; Islamic religion education

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utamadalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti keberhasilan pendidikan berpulang pada aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran pada dasarnya selalu terkait dua belah pihak yaitu: pendidik dan peserta didik. Keterlibatan dua pihak tersebut merupakan keterlibatan hubungan antar manusia (*human interaction*). "Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar".[1] Itu artinya pembelajaran bukanlah aktivitas spontan, tapi aktivitas yag terencana mulai dari penentuan materi, metode sampai pada penggunaan instrumen evaluasi pada seluruh mata pelajaran, termasuk mata pelajaran PAI.

Tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adalah adalahuntuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan

[1] Dimyati dan Mudjiono.*Belajar dan Pembelajaran.* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010). hlm. 89

pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara. Bukan sekedar proses penyampaian pengetahuan tentang agama Islam, seperti yang terjadi selama ini, namun lebih ditekankan pada hasil pembelajaran yang berupa sikap dan perilaku siswa.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum masih terkendala dengan berbagai permasalahan yaitu: Pertama, pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang cenderung masih bersifat normatif dan teoritis, sehingga kurang menyentuh pada nilai-nilai kehidupan keseharian (kontekstual), kedua rendahnya kreatifitas guru untuk pengayaan kurikulum dan dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton, dalam proses pembelajaran juga sering terlihat peserta didik lebih banyak diberi tahu oleh gurunya melalui ceramah dan bukan mencari tahu sendiri, ketiga, sarana dan prasarana PAI yang kurang mendukung.Sehingga pembelajaran PAI dipandang belum bisa mengembangkan potensi afektif dan psikomotorik siswa, karena Pendidikan Agama masih berkutat pada kisaran kognitif semata.

Namun di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 3 dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 6 Gemolong, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah diselenggarakan dengan menerapkan model-model pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup dalam pengembangan prakarsa dan kreatifitas peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah model pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan mengkaitkan materi pembelajaran PAI dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan alam sekitar, sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran agama Islam yang dilakukan dengan menerapkan pemelajaran kontekstual tersebut, dapat terlaksana dengan baik karena adanya faktor pendukung di lingkungan sekolah, seperti Masjid, dan lingkungan masyarakat di sekitar sekolah yang sebagian besar beragama Islam dapat dimanfaatkan untuk belajar secara langsung, dan pada kenyataannya pembelajaraan yang diterapkan guru tersebut terbukti mampu mendorong siswa untuk belajar lebih aktif. Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan lebih baik, dan siswa tidak tidak hanya menjadi peserta pasif yang hanya menerima materi dari guru. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa sangat membantu siswa dalam menyerap pelajaran dan menerapkannya lebih mudah dalam kegiatan nyata sehari-hari. Melalui pembelajaran kontekstual tersebut siswa lebih banyak diberikan kesempatan untuk melakukan, dan mencoba mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari dari pengetahuan yang diperoleh di sekolah.

Adanya penerapan pembelajaran kontektual di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tersebut, menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Pengelolaan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) Muhammadiyah 3 dan Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) Muhammadiyah 6 Gemolong Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 dan SMK Muhammadiyah 6 Gemolong Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017? (2) Apa kelebihan dari penerapan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 dan SMK Muhammadiyah 6 Gemolong Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017? (3) Apa hambatan dalam penerapan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 dan SMK Muhammadiyah 6 Gemolong Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017?

Sesuai dengan latar belakang masalah, dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan pelaksanaan

pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 dan SMK Muhammadiyah 6 Gemolong Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017. (2) Menganalisis kelebihan dari penerapan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 dan SMK Muhammadiyah 6 Gemolong Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017. (3) Menganalisis hambatan dalam penerapan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 dan SMK Muhammadiyah 6 Gemolong Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017 serta solusi penyelesaiannya.

Menurut McVea yang berjudul "*Contextual Learning and Obstacle Memory in The Walking Cat*". Hasil penelitian menyimpulkan: pelaksanaan pembelajaran Kontekstual dapat diterapkan pada lingkungan apapun misalnya dalam pembelajaran proses gerak pada persendian manusia, guru dapat memanfaatkan cara jalan kucing. Pola dasar daya penggerak dalam cara jalan binatang dimodifikasi untuk merespon konteks dimana proses jalan itu terjadi. Modifikasi ini mengoptimalkan daya penggerak tangan, dan tidak dipengaruhi oleh kaki belakang. Daya penggerak juga dibentuk untuk mengakomodasi penghalang lingkungan. Hal ini merupakan proses yang rumit, ketika mata jarang digunakan untuk menunjukkan jalan secara langsung. Namun, beberapa bentuk ingatan tentang posisi tempat menggerakkan tubuh dengan otomatis.[2]

Menurut Chang yang berjudul "*Interactive Experiences and Contaxtual Learning In Museums*". Kesimpulan dari penelitian menyatakan bahwa pengalaman interaktif dan pengajaran kontekstual di museum merupakan proses pembuatan dan produk. Karena itu museum profesional butuh untuk menginvestigasi kebutuhan pengunjung dengan tujuan untuk menyediakan pengalaman pengajaran yang berarti untuk pengunjung. Perkembangan audien harus menjadi prioritas untuk museum. Museum yang profesional mempunyai pengertian yang lebih tentang kebutuhan pengunjung, mereka dapat membuat keputusan lebih informatif tentang bagaimana untuk menciptakan pameran yang paling berarti dan program-program untuk pengunjung mereka. Ketika pameran

[2] D.A. McVea and K.G. Pearson, *Contextual Learning and Obstacle Memory in the Walking Cat*, Integrative and Comparative Biology, Volume 47, Number 4, pp. 457-464

dan program mencerminkan keinginan pengunjung dan konteks pribadi, pengalaman pengunjung museum dapat lebih diingat karena hal ini mengarah ke partisipasi museum masa depan dan menambah pengajaran, penghargaan, dan kenikmatan. Masa depan penghargaan museum untuk tahun yang baru ditentukan dengan seberapa baik museum dapat dan berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan audien yang berbagai macam, dengan harapan musium dapat dipergunakan sebagai tempat pembelajaran kontekstual yang baik.[3]

Sturtevant, bukti kuat menunjukkan keuntungan bagi siswa ketika guru menyiapkan pengajaran yang spesifik pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Proses ini membantu siswa menghubungkan pendapat baru dengan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya, mengingat apa yang telah dibaca dan berpikir secara kritis. Guru juga bisa mengajar dengan menggunakan strategi membaca dan belajar yang efektif dengan kegiatan diluar kelas. Bimbingan 3 tingkat juga membantu siswa untuk menjawab pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang berbeda karena mereka diminta untuk mengemukakan pengertian.[4]

Kartini Hutagaol dengan judul penelitian "Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama". Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, kemampuan representasinya lebih baik daripada hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran kontekstual secara signifikan lebih baik dalam meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa SMP disbanding pembelajaran konvensional (biasa). Kemampuan siswa dalam mengilustrasikan ide-ide matematika pada kelas yang mendapat pembelajaran kontekstual, secara umum lebih baik walaupun masih terdapat

[3] Eun Jung Chang, *Interactive Experiences and Contextual Learning in Museums*, Studies in Art Education, Winter 2006, 47, 2, Academic Research Library, pg. 170

[4] Elizabeth G Sturtevant, "*The Literacy Coach: A Key To Improving Teaching And Learning In Secondary Schools*". *AllianceFor Excellent Education*. 2007

siswa yang salah. Kemampuan siswa dalam menuliskan model matematika, secara umum lebih baik pada kelas yang mendapat pembelajaran kontekstual.[5]

2. METODE PENELITIAN

Berbagai jenis penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian, dalam penelitian ini peneliti memilih Jenis kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain etnografi. Menurut W. Mantja etnografi merupakan suatu kajian yang bersifat holistik, artinya bahwa penelitian ini tidak hanya mengarahkan perhatian pada salah satu atau beberapa variabel tertentu yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu pengkajian.[6] Penelitian tentang pengelolaan pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi belajar siswa di SMK Muhammadiyah 3 dan SMK Muhammadiyah 6 Gemolong Sragen. Waktu yang digunakan delam penelitian ini selama 4 bulan, yang dimulai dari bulan April 2017 sampai dengan bulan Juli 2017.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan dengan teknik wawancara peneliti lakukan secara bebas sehingga diperoleh data yang luas dan mendalam, namun tetap dalam batas-batas pada persoalan yang diteliti dengan berpedoman pada kisi-kisi wawancara yang telah dipersiapkan sebelum penelitian. Teknik observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observsi secara langsung dengan tak berperan. Artinya peneliti bukanlah pelaku utama dalam kegiatan penelitian, tatepi peneliti berlaku sebagai observer untuk melakukan pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam. Melalui analisis dokumentasi peneliti dapat memastikan validitas dari data yang diperoleh. Namun dokumentasi yang dapat dikumpulkan terbatas pada dokumentasi yang telah tersedia di SMK Muhammadiyah 3 dan SMK Muhammadiyah 6 Gemolong Sragen.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis data ini menggunakan pendekatan proses alur; data dianalisis sejak tindakan pembelajaran

---

5 Kartini Hutagaol. *Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Infinity, Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, 2013. Vol. 2, No. 1

6 W. Mantja, *Etnografi Disain Penelitian Kualitatif dan manajemen Pendidikan*, (Malang: Penerbit Wineka Media, 2005), hlm. 78

dilaksanakan, dikembangkan selama proses pembelajaran berlangsung sampai diperoleh pembelajaran yang berkualitas / profesional. Teknis analisis data tersebut di atas mengacu pendapat Miles dan Huberman, Pertama, analisis data yang muncul berwujud kata-kata, data ini dikumpulkan dari survey/observasi, wawancara mendalam dan model pembelajaran. Kedua, analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural dan analisis model interaktif (*interactive model of analysis*).[7] Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini digunakan uji *Credibility.* Uji *Credibility* data dapat dilakukan dengan melakukan perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check.

3. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 dan SMK Muhammadiyah 6 Gemolong Sragen

Pelaksanaan yang berpedoman pada kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan yang dijabarkan dalam bentuk RPP oleh guru PAI, menunjukkan bahwa guru telah menyadari pentingnya rencana pelaksanaan pembalajaran sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Tanpa adanya perencanaan yang matang, maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Rohani.[8]

Penjabaran kurikulum dan silabus dalam bentun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru PAI, menunjukkan bahwa guru telah memiliki gambaran tentang prosedur pembelajaran yang akan dilakukan untuk mencapai

[7] B. Mathew Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2004), hlm. 14

[8] Ahmad Rohani. *Pengelolaan ……*, hlm. 1

tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian penjabaran kurikulum dan silabus dalam RPP tentunya harus dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi di bidangnya, dalam hal pembelajaran PAI, penjabaran tersebut telah dilakukan oleh guru PAI dari SMK Muhammadiyah 3 dan 6 Gemolong. Hal ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa yang menyatakan bahwa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggambarkan prosedur dan pengelolaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pengembangan RPP harus dilakukan secara profesional oleh guru. sehingga RPP yang disusun oleh guru benar-benar merupakan penjabaran dari silabus yang lebih operasional dan rinci.[9]

Langkah pembelajaran yang disusun dalam RPP menggambarkan langkah-langkah pembelajaran kontekstual yaitu (1) *Constructivism*, (2) *Inquiry*, (3) *Questioning* (Bertanya), (4) *Learning Community* (Masyarakat Belajar), (5) *Modeling* (Pemodelan), (6) *Reflection* (Refleksi), dan (7) Penilaian produk (kinerja). Tindakan guru dalam merencanakan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI, sejalan dengan hasil penelitian Dea Handini, dkk yang menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dapat dibuat secara optimal sesuai dengan langkah Kontekstual. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: a) mengkontruksikan kehidupan nyata siswa dengan materi, b) melakukan pemodelan, c) kegiatan inkuiri dengan masyarakat belajar, d) bertanya, e) penilaian autentik, serta f) kesimpulan dan refleksi.10

Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pembelajaran dilakukan di kelas dan di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas, guru mempertimbangankan aspek lingkungan sekolah, artinya dalam memilih lingkungan sekolah, guru mempertimbangkan keseuaian antara kompetensi dasar dengan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu guru mempertimbangakan

[9] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat ……..*, hlm. 213
[10] Dea Handini, dkk. *Penerapan Model ……..*, Vol.1, No. 1.

durasi waktu yang disediakan untuk PAI yaitu 2 (dua) jam perminggu, yang terbagi untuk kegiatan awal, inti pembelajaran, dan kegiatan akhir.

Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan melaksanakan 3 (tiga) langkah yaitu kegiatan, awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dilakukan oleh guru untuk mengkondisikan suasana kelas, sehingga apabila pembelajaran kontekstual dilakukan dengan kelompok, maka guru harus menjelaskan pembagian kelompok dan pelaksanaan pembelajaran kelompok. Langkah guru dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual tersebut sejalan dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Langkah pembelajaaran tersebut merupakan upaya guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang merupakan salah satu aspek yang telah dipertimbangkan oleh guru sebelum melaksanakana pembelajaran, hal ini sejalan dengan pendapat Hamzah B. Uno, yang menyatakan bahawa Tujuan pembelajaran adalah salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.[11]

Tahap awal dalam menerapkan pembelajaran kontekstual pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 3 dan 6 Gemolong, adalah membangun pemahaman siswa, yang dilakukan oleh guru dengan beberapa cara diantaranya, menugaskan untuk membaca Al Qur'an dan Hadits, mempraktikan, dan memberikan tugas untuk melakukan ibadah tertentu, sehingga kegiatan siswa tidak sekedar menerima pengetahuan tetapi menemukan permasalahan untuk dipelajari, yang dilanjutkan dengan diskusi untuk meningkatkan pembahaman siswa. Kegiatan diskusi yang dimaksudkan adalah agar untuk menciptakan masyarakat belajar (*Learning Community*), dengan tujuan agar tercipta kerjasama antar siswa, tukar pengalaman, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi ide.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, guru terkadang mendatangkan siswa lain sebagai model pembelajaran, siswa lain yang dimaksudkan adalah siswa yang dianggap oleh guru telah memahami kompetensi dasar dengan baik, hal ini dimaksudkan agar dapat mendorong siswa untuk untuk berpikir, bekerja dan belajar, serta mencontoh siswa yang dijadikan sebagai

[11] Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*….., hlm. 34

model pembelajaran. Pada tahap akhir pembelajaran guru melaksanakan refleksi dan evaluasi.

Mengingat waktu yang disediakan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 2 (dua) jam perminggu, maka guru harus membagi waktu sebaik-baiknya, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran, tahap penyampaian inti pembelajaran waktunya lebih banyak dibanding dengan kegiatan awal dan kegiatan akhir. Dari waktu 90 (sembilan puluh) menit tersebut, berkisar 50 – 60 menit digunakan untuk kegiatan menyampaikan inti pembelajaran, sedangkan 30 – 40 menit digunakan untuk kegiatan awal dan kegiatan akhir.

Untuk mengetahui capaian kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran, maka setiap akhir kompetensi dasar, guru melakukan evaluasi. Langkah pertama diperhatikan dalam setiap kegiatan evaluasi adalah tujuan evaluasi. Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.[12]

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 3 dan 6 Gemolong, guru telah memperhatikan komponen pembelajaran kontekstual seperti yang dikemukakan oleh Masnur Muslich yang meliputi: *Constructivism*, (2) *Inquiry*, (3) *Questioning* (Bertanya), (4) *Learning Community* (Masyarakat Belajar), (5) *Modeling* (Pemodelan), (6) *Reflection* (Refleksi), dan (7) Penilaian produk,[13] dengan harapan agar pembelajaran kontekstual tersebut dapat meningkatkan hasil belajar, seperti yang telah dibuktikan oleh beberapa peneliti diantaranya: Riyadi, Bayu, dkk, Intan, dkk, Satriani, Intan, dkk, yang secara tegas menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

[12] *Arifin*, Zainal. *Evaluasi pembelajaran*……, hlm. 9
[13] Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran ……..*, hlm. 41

Kelebihan dari Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 dan SMK Muhammadiyah 6 Gemolong Sragen

Berdasarkan paparan data hasil penelitian menyebutkan bahwa bahwa beberapa kelebihan dari pembelajaran kontekstual pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 3 dan 6 Gemolong sragen yaitu: (1) Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, jika dibandingkan dengan pendekatan lainnya, karena dalam pembelajran ini Siswa dituntut agar dapat menangkap hubungan antara pengalaman dalam belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Dengan menghubungakan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata tersebut siswa memiliki kesan yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.

Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran kontekstual lebih menitik beratkan aktivitas siswa, karena dalam pembelajaran ini siswa dutuntuk untuk menemukan permasalahan baru dalam pembelajaran secara mandiri, sehingga pembelajaran kontekstual bukan bentuk penindasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan keinginan guru, hal ini sejalan dengan pendapat Saekhan Muchith yang menyatakan bahwa "Pembelajaran kontekstual lebih dimaksudkan suatu kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih mengedepankan idealitas pendidikan sehingga benar-benar akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien. Idealitas pembelajaran dimaksudkan melaksanakan proses pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada upaya pemberdayaan siswa bukan penidasan terhadap siswa baik penindasan secara intelektual, sosial maupun budaya".[14]

Hasil penelitian menyebutkan bahwa kelabihan lain pembelajaran kontekstual adalah menuntut siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri, siswa belajar melalui pengalaman bukan hafalan, dan hal ini merupakan salah satu pembelajaran yang menganut aliran konstruktivisme, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran aktifitas fisik dan mental siswa lebih aktif, dan siswa lebih berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan

[14] Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*……., hlm. 2

bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya. Selain itu pembelajaran kontekstual tidak tidak terbatas pada ruang kelas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian McVea, yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Kontekstual dapat diterapkan pada lingkungan apapun.[15]

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) mempunyai tujuh komponen utama, yaitu kontruk-tivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*). Menurut Trianto, sebuah kelas dikatakan menggunakan CTL jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas bagaimanapun keadaannya.[16]

Hambatan Dalam Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 dan SMK Muhammadiyah 6 Gemolong Sragen serta solusi penyelesaiannya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hambatan dalam pembelajaran kontekstual PAI di SMK Muhammadiyah 3 dan 6 Gemolong adalah: pertama proses pembelajaran kontekstual memerlukan waktu yang cukup lama. Artinya proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik apabila guru memiliki analisis waktu yang tepat, persiapan, dan penugasan kepada siswa perlu dijelaskan dengan batasan waktu yang jelas, sehingga siswa dapat membatasi diri dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Walaupun pelaksanaan pembelajaran kontekstual memerlukan waktu yang lama, namun pada praktiknya hal ini dapat dilaksanakan dalam pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 3 dan 6 Gemolong, hal ini menunjukkan bahwa, guru telah memiliki strategi yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran, adapun strategi yang dilaksanakan oleh guru berdasarkan paparan data, adalah memberikan tugas kepada siswa di luar jam

[15] D.A. McVea and K.G. Pearson, *Contextual Learning and ……*, Volume 47, Number 4, pp. 457-464

[16] Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran ……..*, hlm. 110

pelajaran, sehingga saat siswa mengikuti pembelajaran, siswa telah memiliki permasalahan yang akan dipecahkan dalam pembelajaran.

Hambatan lain dalam pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 3 dan 6 Gemolong adalah guru masih sulit untuk mengendalikan siswa, khususnya apabila pembelajaran dilaksanakan di luar kelas. Hambatan tersebut pada praktiknya dapat di atasi oleh guru dengan melaksanakan pembelajaran di luar ruang kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Chang, yang menyimpulkan bahwa pembajaran di luar ruang kelas dapat menciptakan pengalaman interaktif yang lebih baik.[17] Sekaligus mendukung hasil penelitian Sturtevant, yang menyimpulkan bahwa Guru juga bisa mengajar dengan menggunakan strategi membaca dan belajar yang efektif dengan kegiatan diluar kelas.[18]

4. PENUTUP

Berdasarkan paparan data dan analisis data dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 dan 6 Gemolong, dilaksanakan berdasarkan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan, yang dijabarkan dalam bentuk RPP oleh guru PAI. Langkah pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan di kelas dan di luar kelas. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual dilaksanakan dengan memperhatikan aspek (1) *Constructivism*, (2) *Inquiry*, (3) *Questioning* (Bertanya), (4) *Learning Community* (Masyarakat Belajar), (5) *Modeling* (Pemodelan), (6) *Reflection* (Refleksi), dan (7) Penilaian produk (kinerja).

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa beberapa kelebihan dari pembelajaran kontekstual pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 3 dan 6 Gemolong sragen yaitu: (1) Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, jika dibandingkan dengan pendekatan lainnya. (2) Metode pembelajaran kontekstual menuntut siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri, siswa belajar

[17] Eun Jung Chang, *Interactive Experiences ……*, pg. 170
[18] Elizabeth G Sturtevant, "*The Literacy Coach……*.pg.214

melalui pengalaman bukan hafalan, dan hal ini merupakan salah satu pembelajaran yang menganut aliran konstruktivisme, (3) Aktifitas fisik dan mental siswa lebih aktif, dan siswa lebih berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran, (4) pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas, (5) pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas memberi keleluasaan siswa untuk lebih banyak bergerak sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan, (6) siswa bebas untuk menemukan pengetahuan sendiri, sehingga proses pembelajaran bukan hasil pemberian dari guru.

Berdasarkan paparan data dan analisis data dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pembelajaran kontekstual PAI di SMK Muhammadiyah 3 dan 6 Gemolong adalah: (1) Proses pembelajaran kontekstual memerlukan waktu yang cukup lama, (2) Peran guru sangat diperlukan dalam mengendalikan kelas agar suasana kelas menjadi kondusif, namun pada kenyataannya guru masih sulit untuk mengendalikan siswa khususnya dalam proses kontruktivisme. (3) Untuk melaksanakan proses perpindahan dari pengamatan, yang dilakukan oleh siswa, menjadi pemahaman, tidak mudah, karena apa yang dialami oleh siswa terkadang tidak dipahami oleh guru, (4) Walaupun guru telah memberikan pengarahan sebelum pelaksanaan pembelajaran, tetapi siswa sering kurang memahami dan tidak siap untuk belajar menemukan permasalahan, sehingga proses pembelajaran berikutnya menjadi terganggu.

Implikasi hasil penelitian ini adalah jika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan memperhatikan 7 (tujuh) komponen utama pembelajaran kontekstual, maka pembelajaran akan berjalan lebih efektif. Jika kelebihan pembelajaran kontekstual dikembangkan oleh guru dalam penerapan pembelajaran pendidikan Agama Islam, maka pembelajaran dapat memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berperan aktif. Jika guru mampu mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual, maka pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan pada seluruh kompetensi dasar, sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah disusun.

Penelitian ini menyarankan bagi siswa, sebaiknya dalam mengikuti pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan kontekstual,

siswa benar-benar dapat mengerjakan tugas, dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk guru. Saran bagi guru, sebaiknya dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual, guru lebih tegas menyampaikan langkah-langkah pembelajaran dan emmbuat tata tertib dalam mengikuti pembelajaran yang disertai dengan sangsi yang tegas, sehingga proses pembelajaran dapat bejalan dengan efektif. Saran bagi sekolah, sebaiknya pengaturan jadwal pelajaran Pendidikan Agama Islam, seminggu 3 (tiga) dikelompokkan dalam satu pertemuan. Saran bagi peneliti lain, sebaiknya dilakukan penelitian dengan permasalahan yang sama, namun dengan wilayah penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. *2012*. *Evaluasi pembelajaran*. Jakarta : Dirjen pendidikan

Chang, Eun Jung. 2006. *Interactive Experiences and Contextual Learning in Museums,* Studies in Art Education. Volume 47. Number 2. Academic Research Library. pg. 170

Dimyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Handini, Dea, dkk. 2016. *Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Gaya*. Jurnal Pena Ilmiah, Vol.1, No. 1.

Hutagaol, Kartini. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama.* Infinity, Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung. Vol. 2, No. 1

Mantja, W. 2005. *Etnografi Disain Penelitian Kualitatif dan manajemen Pendidikan*. Malang: Penerbit Wineka Media

McVea, D.A. and K.G. Pearson. 2007. *Contextual Learning and Obstacle Memory in the Walking Cat*. Integrative and Comparative Biology. Volume 47. Number 4. pp. 457-464

Miles, B. Mathew dan A. Michael Huberman. 2004. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press

Muchith, Saekhan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group

Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muslich, Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sturtevant, Elizabeth G. 2007. *The Literacy Coach: A Key To Improving Teaching And Learning In Secondary Schools*. *AllianceFor Excellent Education*.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif.* Jakarta: Kencana

Uno, Hamzah B.. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara